# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era modern ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Pihak-pihak yang ikut meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah, masyarakat, *stakeholder*, kalangan pendidik serta semua subsistem bidang pendidikan yang harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih. Dari pihak yang disebutkan di atas, dalam pembahasan tulisan ini yang disoroti masalah "guru", sebab "guru menjadi fokus utama dari kritik-kritik atas ketidakberesan sistem pendidikan". Namun tidak dapat dipungkiri bahwa," pada sisi lain guru juga menjadi sosok yang paling diharapkan dapat mereformasi tataran pendidikan, dimana guru di tuntut untuk berkerja dengan profesional dan memiliki kinerja baik dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance*, prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Kinerja ini merupakan hasil kerja dalam arti kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2001). Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam

rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral, etika (Rosidah, 2001). Kinerja guru lebih mengarah pada tingkat prestasi kerja guru. Kinerja guru merefleksikan bagaimana guru memenuhi keperluan pekerjaan dengan baik.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompensasi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetisi Guru dijelelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Profesi guru sebagaimana profesi lainnya, tidak lepas dari permasalahan yang menimpa sumber daya manusianya. Sebagaimana layaknya manusia, guru menghadapi probematika yang lebih kompleks terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan kehidupan profesinya.

Permasalahan rendahnya kinerja guru seperti yang termuat dalam Harian Suara Merdeka (Selasa, 25 Juli 2006) mengungkapkan bahwa: Data Balitbang 2004 menyebutkan, persentase guru yang tidak layak mengajar masih tinggi. Jumlah terbanyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar (SD), yaitu sebanyak 609.217 orang atau sekitar 49,3% dari tenaga pendidik yang ada. Demikian disampaikan Sekretaris Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), Djali, dalam Konferensi Nasional Matematika XIII dan Kongres Himpunan Matematika

Indonesia, Senin (24/7).Ketidaklayakan tersebut, salah satu faktornya adalah kinerja guru yang kurang optimal.

Menurut Djali, banyak hal yang menjadikan rendahnya kinerja guru, di antaranya berkait erat dengan kurang memadainya kesejahteraan dan perlindungan terhadap mereka. Data yang terdapat dalam Educational Statistics in Brief in Indonesian, Ministry of National Education juga menunjukkan adanya kesenjangan antara Undang-Undang (UU) 14/ 2005 dengan realita di lapangan. UU tersebut menjelaskan tentang guru, dosen, dan Peraturan Pemerintah (PP) RI 19/2005 berkaitan dengan standar nasional pendidikan. Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi sarjana (S1). Dari sebanyak 3.014.750 tenaga pendidik-mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi di 4Indonesia, menurut Djali, sekitar 58,35 % belum memenuhi standar kualifikasi sarjana."Sebanyak 934.680 orang hanya memiliki ijazah hingga tingkat diploma," kata dia. Jumlah tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi sarjana, paling banyak ditemukan pada jenjang pendidikan SD/MI. Untuk jenjang itu, jumlah guru SD/MI yang belum memenuhi standar sarjana sebanyak 1.256.245 atau sekitar 91,06%. Selain itu, masih banyak juga guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya," tegas dia.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kinerja guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pacitan, khususnya di Kecamatan Nawangan masih belum optimal. Secara umum ada faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu persepsi guru tentang profesionalisme mangajar. Ada beberpa guru yang datang terlambat untuk mengajar di sekolah, bahkan ada guru pulang labih awal

dari jam kerja. Selain itu karena masih ada guru yang berstatus tidak tetap, beberapa guru juga menjalankan profesi sampingan untuk dapat menambah pendapatan karena kompensasi yang diterima dari sekolah masih kurang, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Rendahnya kinerja guru ini merupakan salah satu indikasi dari rendahnya kemampuan profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa komitmen guru terhadap tugas profesi masih kurang. Dalam kaitannya dengan guru SD konsep dasar profesional merupakan suatu pemahaman dan sikap guru yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugas profesinya. Sebagai landasan dalam bertindak, maka sikap profesional harus dijadikan prinsip dalam menjalankan tugas profesinya. Sikap profesional ini akan terbentuk apabila guru SD memenuhi syarat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan untuk menjadi guru SD harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan kemampuannya, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat. Untuk mengatasi kondisi seperti itu dibutuhkan guru yang pandai meneliti dan sekaligus memperbaiki proses pembelajarannya. Hal itu sangat diperlukan karena kemampuan meneliti merupakan cerminan guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar; dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Soedijarto (dalam Sukidin dkk, 2010).

Seorang guru harus mampu menampakkan sikap, perilaku, keterampilan verbal yang baik pada saat berinteraksi dengan para siswa, menguasai teknik dan prosedur pelaksanaan tugasnya dalam hal ini mengajar dan membimbing siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun guru yang profesional minimal memiliki lima ciri, Depdikbud dalam (Suharto, 1995): (1) Mempunyai komitmen kepada peserta didik dalam proses belajarnya; (2) Kedua menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkan, serta cara menyampaikannya kepada siswa; (3) Bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; (4)Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya. mengadakan refleksi dan koreksi, belajar dari pengalaman dan memperhitungkan dampaknya pada proses belajar mengajar; (5) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga terjadi interaksi yang luas dan profesional.

Dalam mewujudkan sekolah efektif, guru dituntut menguasai sepuluh pengetahuan dasar, yaitu: (1) mengembangkan kepribadian; (2) menguasai landasan pengetahuan; (3) menguasai bahan pengajaran; (4) menyusun program

pengajaran; (5) melaksanakan program pengajaran; (6) menilai proses dan program pengajaran; (7) menyelenggarakan program bimbingan; (8) menyelanggarakan administrasi sekolah; (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat; (10) meyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan (Sukarman dalam Sukidin dkk, 2010).

Kenyataannya, guru banyak yang mengalami masalah dalam menjalani profesinya dan guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik (secara ilmiah). Akibatnya ketika mutu proses dan hasil pendidikan rendah, guru selalu melemparkan tanggungjawab kepada pihak lain, misalnya orang tua, lingkungan, dan sebagainya dan hal ini akan berdampak pada kinerja seorang guru.

Seorang politis Amerika Serikat Hugget (Catty, 2007) mengatakan guru kurang profesional, sedang orang tua menuduh, guru tidak kompeten dan malas. Kalangan bisnis dan industripun memprotes guru karena hasil didikan mereka di anggap tidak bermanfaat. Tuduhan dan protes ini telah merendahkan harkat dan martabat para guru. Masalah ini yang muncul yaitu rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru.

Kurangnya keprofesionalan guru SD saat ini masih cukup memprihatinkan. Di Jawa Tengah prosentase guru yang tingkat profesionalnya rendah masih cukup tinggi. Hal ini seperti dikatakan Nugroho (dalam Suwarsi, 2010) bahwa di Jawa Tengah guru SD yang layak mengajar 67,93%. Sedangkan yang kurang layak mengajar sebesar 28,11% dan guru SD yang tidak layak mengajar ada 3,96%.

Upaya peningkatan profesionalisme guru harus menyangkut peningkatan kualitas pengetahuan sekaligus sikapnya. Seorang calon guru harus dibekali dengan pengetahuan dan motivasi yang menyebabkan adanya komitmen terhadap kualitas dirinya, sehingga guru sadar akan perlunya meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik melalui ketrampilan mengajarnya dan peningkatan pengetahuanya dengan terus menerus belajar.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksanan terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik dan memiliki persepsi positif terhadap profresionalitas kerja akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kinerja guru adalah kompetensi profesional guru yang masih belum sesuai dengan situasi kondisi yang ada di sekolah, terkadang juga masih terdapat guru yang belum melakukan persiapan mengajar saat akan memulai proses PBM di kelas, sehingga kompetensi produktif yang seharusnya dicapai oleh siswa secara maksimal menjadi tidak optimal dan berdampak negatif terhadap usaha peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah "apakah ada hubungan antara persepsi terhadap profesionalisme mengajar dengan kinerja guru?". Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik

untuk menguji secara empirik dengan melakukan penelitian berjudul " **Hubungan antara Persepsi terhadap Profesonalisme Mengajar dengan Kinerja Guru SD Nawangan.**

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap profesonalisme mengajar dengan kinerja guru
2. Tingkat persepsi terhadap profesionalisme mengajar
3. Tingkat kinerja guru
4. Peran persepsi profesionalisme mangajar terhadap kinerja guru

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi:

1. Kepala UPT

   Memberikan informasi mengenai hubungan antara persepsi terhadap profesionalisme mengajar dengan kinerja guru sehingga kepala sekolah memberikan penjelasan tentang profesionalisme mengajar pada guru agar dapat meningkatkan kinerjanya

2. Guru

   Memberikan informasi mengenai hubungan antara persepsi terhadap profesionalisme mengajar dengan kinerja guru, sehingga dapat dijadikan

sebagai bahan evaluasi bagi diri sendiri untuk mengetahui kinerja guru dan persepsi terhdap profesionalisme mangajar yang selama ini dimiliki

3. Departemen Pendidikan

   Sebagai sumber informasi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi terhadap profesionalisme mengajar dengan kinerja guru

4. Ilmuan Psikologi pada umumnya dan ilmuan psikologi pendidikan pada khususnya dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan teori-teori yang baru.

5. Fakultas Psikologi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

6. Peneliti Selanjutnya

   Atau pihak-pihak lainnya yan berkompeten dan berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan sasaran populasi atau wilayah, pendekatan, serta instrumen pengupulan data yang lebih teliti.